

Pemanfaatan Chatbot AI dalam Menjawab Pertanyaan Keislaman di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Islam

Pristian Hadi Putra ^{1*}, Rifyal Novalia ²

¹⁻² Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

* Penulis Korespondensi: fristianhp87@gmail.com ¹

Abstract. *The development of Artificial Intelligence (AI) in the 21st century has brought significant transformation to the field of education, including Islamic Religious Education (PAI). One of the most practical implementations of this technology is the chatbot an automated conversational system capable of providing quick and contextual responses to user queries. This study aims to analyze the utilization of AI-based chatbots in addressing Islamic-related questions among students of the Islamic Education Department at IAIN Kerinci. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that students use chatbots as an initial source of information to understand Islamic concepts such as fiqh, tafsir, and hadith. Chatbots serve as learning aids that promote active learning and enhance students' digital religious literacy. However, the study also identifies limitations related to the accuracy and validity of the sources used by the system, indicating that students still need verification from lecturers and authoritative Islamic literature. Overall, AI-based chatbots hold great potential to support interactive and contextual Islamic learning, provided their use is guided by academic supervision rooted in Islamic values.*

Keywords: AI; Chatbot; Islamic Questions; Islamic Religious Education; PAI

Abstrak. Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) pada abad ke-21 telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu implementasi nyata dari teknologi ini adalah *chatbot*, sistem berbasis percakapan otomatis yang mampu memberikan respons cepat dan kontekstual terhadap pertanyaan pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan chatbot berbasis AI dalam menjawab pertanyaan keislaman mahasiswa Program Studi PAI di IAIN Kerinci. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa chatbot digunakan mahasiswa sebagai sumber informasi awal dalam memahami konsep-konsep keislaman seperti fikih, tafsir, dan hadis. Chatbot berperan sebagai media bantu belajar yang mendorong *active learning* dan meningkatkan literasi digital religius mahasiswa. Namun, ditemukan pula keterbatasan pada akurasi dan validitas sumber yang digunakan sistem, sehingga mahasiswa masih memerlukan verifikasi melalui dosen dan literatur otoritatif. Secara umum, chatbot AI memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran keislaman yang interaktif dan kontekstual, asalkan penggunaannya diarahkan melalui pengawasan akademik yang berbasis nilai-nilai Islam.

Kata kunci: AI; Chatbot; PAI; Pendidikan Agama Islam; Pertanyaan Keislaman

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Era ini ditandai oleh kemajuan pesat teknologi informasi yang mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, serta memperoleh pengetahuan. Salah satu inovasi paling berpengaruh dalam konteks ini adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), yaitu teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan manusia dengan dukungan algoritma pembelajaran mesin (*machine learning*) dan analisis data berskala besar (Russell & Norvig, 2022; Kukulska-Hulme, 2020).

Sejak diperkenalkan oleh John McCarthy pada tahun 1955, AI telah berevolusi menjadi sistem cerdas yang tidak hanya bekerja secara otomatis, tetapi juga mampu beradaptasi dan belajar dari pengalaman. Dalam dua dekade terakhir, AI mengalami akselerasi luar biasa, terutama sejak munculnya teknologi *deep learning* dan *neural networks* yang mendasari berbagai aplikasi digital seperti rekomendasi belajar, sistem penilaian otomatis, hingga tutor virtual (Ahmad Yani, 2024; Mohanty et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, teknologi AI diyakini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efisien, personal, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Holmes et al., 2021; Yuntaful et al., 2023).

Transformasi digital juga membawa pengaruh besar terhadap sistem Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, PAI menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan pendekatannya dengan karakteristik generasi digital yang kritis, cepat beradaptasi, dan terbiasa dengan teknologi (Mufrih Almunadi, 2024). Menurut Alfinnas (2018), model pembelajaran Islam perlu menyeimbangkan antara nilai-nilai spiritual dengan pendekatan modern berbasis teknologi agar ajaran Islam tetap kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik masa kini. Perubahan ini menandai pergeseran paradigma dari metode pengajaran konvensional yang satu arah menuju model pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis digital (Trilling & Fadel, 2019; UNESCO, 2023).

Salah satu bentuk implementasi teknologi AI yang semakin populer dalam dunia pendidikan adalah *chatbot*, yaitu sistem percakapan otomatis yang dapat merespons pertanyaan pengguna secara cepat dan relevan melalui pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*) (Okonkwo & Ade Ibijola, 2020). Sejak kemunculan ChatGPT oleh OpenAI pada tahun 2022, penggunaan chatbot meningkat pesat di berbagai institusi pendidikan karena kemampuannya memberikan jawaban informatif, kontekstual, dan mudah diakses (Aflah, 2024; Dwivedi et al., 2023). Dalam konteks PAI, chatbot mulai digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan keislaman, seperti hukum fiqih, tafsir, hadis, akhlak, hingga problematika etika sosial keagamaan (Rahman & Fadhli, 2024).

Namun demikian, pemanfaatan chatbot berbasis AI dalam pendidikan agama tidak terlepas dari tantangan dan risiko. Fadhli (2023) menegaskan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap chatbot dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, karena mereka cenderung menerima informasi secara instan tanpa proses reflektif. Faiz (2023) menambahkan bahwa jawaban yang dihasilkan chatbot sering kali bersumber dari data terbuka yang belum diverifikasi secara keilmuan, sehingga berpotensi menimbulkan bias pemahaman terhadap ajaran Islam. Selain itu, beberapa studi menyoroti potensi penyalahgunaan chatbot dalam

menyebarkan hoaks atau informasi agama yang tidak valid, yang dapat mengancam kredibilitas lembaga pendidikan Islam (Pranowo, 2023; Salsabila et al., 2022).

Di sisi lain, apabila dikembangkan dan diawasi dengan prinsip pedagogik dan etika Islam yang kuat, chatbot berbasis AI memiliki potensi besar sebagai *virtual learning assistant* yang membantu mahasiswa memperluas pemahaman keislaman secara cepat, efisien, dan kontekstual (Abdul Rahman Ramadhan, 2023). Teknologi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel tanpa batas ruang dan waktu, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih personal (Kumar & Singh, 2021). Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam bukanlah bentuk sekularisasi ilmu, melainkan upaya integratif untuk menggabungkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk insan yang berilmu sekaligus berakhlak (Nasr, 2021; Qomar, 2020).

Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa generasi digital-native kini semakin mengandalkan chatbot dalam mencari informasi keislaman, baik untuk kebutuhan akademik maupun pemahaman pribadi. Fenomena ini menandakan pergeseran perilaku belajar dari metode manual menuju pola pencarian berbasis digital instan. Meski demikian, penelitian mengenai efektivitas chatbot dalam konteks pendidikan agama masih terbatas, terutama terkait akurasi, sensitivitas nilai-nilai Islam, serta otoritas sumber yang digunakan sistem. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek teknis dan performa algoritmik, bukan dimensi teologis, epistemologis, maupun etisnya (Al-Jabiri, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi pemanfaatan chatbot berbasis *Artificial Intelligence* dalam menjawab pertanyaan keislaman mahasiswa. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis sejauh mana teknologi ini dapat berperan sebagai sarana pembelajaran keislaman yang efektif, kredibel, serta sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang holistik dan humanis

2. KAJIAN TEORITIS

a. Artificial Intelligence (AI)

Artificial Intelligence (AI) berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *intelligence* yang merujuk pada kecerdasan dan *artificial* yang berarti buatan (Jaya dan Goh, 2021). AI merupakan teknologi kecerdasan buatan yang muncul pada era revolusi industri 4.0 dan diyakini dapat memberikan kemudahan bagi penggunaannya. Dalam era perkembangan AI yang pesat, perbincangan mengenai keberadaan dan peran AI kini menjadi sorotan utama dan menimbulkan berbagai kontroversi. (Sudibyo, 2019).

Teknologi AI atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang semakin krusial di era digital saat ini dan masa depan. Bidang ini berfokus pada pengembangan sistem komputasi yang mampu mendemonstrasikan perilaku cerdas, menyerupai kognisi manusia. Terminologi dari AI sendiri diambil dari pengertian kata "*intelligence*" berakar dari bahasa Latin yaitu "*intelligo*", yang secara harfiah berarti "saya memahami atau saya paham". Dalam konteks ini, kecerdasan merujuk pada kapabilitas untuk memahami, menginterpretasi, dan merespons terhadap berbagai situasi dengan efektif.

Teknologi AI telah berkembang pesat dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan sistem otomatis yang canggih di berbagai sektor, mulai dari pemrosesan bahasa alami, pengenalan pola, sistem pakar, hingga pembelajaran mesin. Teknologi AI menjadi semakin penting untuk memenuhi kebutuhan akan sistem otomatis yang canggih di berbagai sektor. Penelitian teknologi AI tidak hanya bertujuan menciptakan sistem yang mampu melakukan tugas kognitif, tetapi juga untuk memahami kecerdasan itu sendiri, mendorong kolaborasi antara ilmu komputer, psikologi kognitif, neurosains, dan bidang lainnya. Potensi besar ini menjadikan teknologi AI salah satu bidang penelitian yang paling dinamis dan berpengaruh. Meski mendefinisikan ruang lingkupnya karena sifatnya yang terus berkembang dan interdisipliner. Para ahli memiliki berbagai pandangan tentang teknologi AI, mulai dari manipulasi simbol untuk pemecahan masalah hingga upaya menciptakan mesin yang bisa berpikir seperti manusia.

Definisi teknologi AI kini semakin meluas, mencakup pengembangan sistem adaptif yang mampu menyesuaikan diri dalam adaptasi dinamis untuk mencapai tujuan tertentu. Teknologi AI melibatkan pembelajaran mesin, penalaran logis, pemrosesan bahasa, dan pengambilan keputusan mandiri. Lebih dari sekadar pemrosesan cepat, teknologi AI dapat mengenali pola, memahami konteks, dan memberikan solusi inovatif. Definisi teknologi AI pun terus berkembang, menekankan pada pembelajaran berkelanjutan, interaksi manusia-mesin yang alami, serta pertimbangan etis dalam penerapannya. Dengan sifatnya yang dinamis, teknologi AI mengubah interaksi kita dengan mesin dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti industri, kesehatan, dan pendidikan. Teknologi AI terus menawarkan peluang dan tantangan baru, menuntut kita untuk meninjau ulang konsep kecerdasan dan hubungan antara manusia dan mesin di masa depan.

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan bidang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu berpikir, belajar, dan mengambil keputusan layaknya manusia. AI mencakup berbagai kemampuan seperti pengenalan pola,

pemahaman bahasa, pengambilan keputusan, dan pembelajaran dari pengalaman (Russell & Norvig, 2020). Konsep dasar AI adalah membuat sistem komputer yang dapat meniru cara kerja otak manusia melalui algoritma dan model matematis yang kompleks.

Tujuan utama kecerdasan buatan (AI) ialah meningkatkan kapabilitas komputer, memahami konsep kecerdasan, serta mengoptimalkan fungsi mesin agar lebih bermanfaat bagi manusia (Syaiful Sagala, 2009). AI memiliki potensi untuk meringankan beban manusia dengan memfasilitasi pengambilan informasi serta meningkatkan pengalaman pengguna melalui kinerja yang lebih adaptif dan mudah dipahami.

Keberadaan AI dalam perangkat lunak bergantung pada pemanfaatan antara pengetahuan dan pengalaman. Untuk menunjukkan kecerdasan, perangkat lunak harus dibekali dengan pengetahuan serta kemampuan dalam melakukan penalaran logis berdasarkan informasi yang tersedia. Dengan demikian, perangkat lunak dapat menghasilkan solusi atau kesimpulan yang sebanding dengan tingkat keahlian dalam suatu bidang atau domain tertentu (Jamaludin, 2021).

Menurut Sutojo (2011) Tujuan mendasar pengembangan AI adalah untuk: Mengembangkan sistem pakar, yaitu sebuah sistem yang mampu meniru perilaku cerdas, belajar dari pengalaman, menunjukkan solusi, memberikan penjelasan, dan memberikan rekomendasi kepada pengguna. Untuk mengintegrasikan kecerdasan manusia ke dalam mesin, menciptakan sebuah sistem yang dapat memahami, berpikir, belajar dan berperilaku mirip dengan manusia.

AI memiliki peran penting di berbagai sektor kehidupan, terutama dalam konteks pembelajaran di kalangan mahasiswa. AI merupakan cabang ilmu komputer yang dirancang untuk memungkinkan mesin melakukan tugas-tugas yang serupa dengan yang dilakukan manusia, bahkan dengan kualitas yang setara atau lebih baik (Jaya, 2018).

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan berperan sebagai media serta pendukung proses pembelajaran. Dengan adanya AI, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal. Penggunaan AI sebagai alat bantu pembelajaran memungkinkan guru, dosen, maupun mentor untuk menyampaikan materi dengan lebih efektif, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan (Aidah Novianti, dkk, 2022).

Kehadiran AI dalam dunia pendidikan menjadi langkah revolusioner menuju transformasi digital dalam proses belajar mengajar. Menurut Al-Faruqi (2023), AI dapat dimanfaatkan untuk personalisasi pembelajaran, analisis kebutuhan belajar, hingga pengembangan media interaktif yang adaptif terhadap kemampuan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, AI berfungsi untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber

keilmuan Islam, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan fiqih, melalui sistem digital yang mudah digunakan. Dengan demikian, AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai instrumen dakwah modern yang memperkaya pengalaman keagamaan mahasiswa di era digital.

Dengan dukungan kecerdasan buatan, dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan kualitas serta efektivitas karya ilmiah mereka, menjawab berbagai pertanyaan, dan mengurangi kemungkinan kesalahan. Teknologi ini membantu dalam menghasilkan penelitian berkualitas tinggi yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Selain itu, AI dapat mendorong dosen dan mahasiswa untuk mengambil langkah konkret dalam mencari jawaban atas berbagai pertanyaan melalui teknologi AI.

1) Perkembangan Teknologi Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Kemajuan teknologi AI terus menunjukkan perkembangan secara signifikan setiap tahunnya. Dengan fungsi, fitur, dan desain yang terus diperbarui, teknologi ini semakin diakui perannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, teknologi AI telah menjadi komponen utama yang tidak hanya mendukung kemajuan teknologi pendidikan tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas manusia di masa depan.

Pertumbuhan di bidang ini memungkinkan teknologi AI menjalankan tugas yang lebih kompleks serta meniru kemampuan manusia secara lebih efektif. Pemanfaatan teknologi AI dalam proses pembelajaran juga mendukung dosen, peneliti, dan mahasiswa dalam meningkatkan proses pendidikan secara lebih efektif dan efisien.

2) Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pendidikan

Pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan telah menghadirkan berbagai pendekatan yang inovatif. Teknologi ini memungkinkan penyesuaian dalam kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan individu melalui sistem tutor cerdas (intelligent tutoring systems). Namun, teknologi AI tidak sepenuhnya menggantikan peran seorang pendidik, karena interaksi antara pendidik dengan peserta didik tetap dibutuhkan dalam aspek emosional, pengembangan karakter, dan penilaian kontekstual yang sulit dipisahkan. Selain sebagai alat bantu, teknologi AI juga melengkapi kecerdasan manusia dengan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Dengan analisis berbasis data, teknologi AI membantu menciptakan lingkungan belajar adaptif dan berpusat pada peserta didik. Misalnya, platform berbasis teknologi AI mempersonalisasi materi pembelajaran, sementara sistem evaluasi otomatis mengurangi

beban administrasi pendidik, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengajaran yang strategis. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, pendidikan perlu terus beradaptasi dan berinovasi. Kolaborasi antara pendidik dan teknologi AI diharapkan mampu menjawab tantangan dalam dunia pendidikan, seperti kesenjangan akses dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi AI tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperluas manfaat dalam mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Muttaqin).

3) Efektivitas Teknologi AI dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi AI membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Wakil Presiden Google for Education, Shantanu Sinha, mengungkapkan bahwa teknologi AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu manfaat utamanya adalah personalisasi pada proses pembelajaran, di mana teknologi AI mampu memberikan arahan dan interaksi yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Efektivitas pengajaran juga dapat ditingkatkan dengan bantuan teknologi AI dalam mengurangi tugas administratif yang membebani seorang pendidik. Dengan demikian, pendidik dapat lebih fokus pada interaksi dengan peserta didik, menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Teknologi AI juga mendorong penerapan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang semakin relevan dalam menghadapi dinamika kebutuhan pendidikan masa kini.

Namun, beberapa ketidakefektifan teknologi AI dapat muncul dalam pemanfaatannya terhadap teknologi AI, di antaranya sikap ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi AI dalam pendidikan dapat membawa pengaruh negatif, seperti melemahkan kemampuan analitis peserta didik yang lebih sering mengandalkan jawaban instan daripada berpikir kritis. Selain itu, peran pendidik dalam memberikan bimbingan langsung juga berisiko berkurang, sehingga interaksi manusia yang penting untuk membangun karakter dan nilai-nilai peserta didik teralihkan.

Kemudian, masalah infrastruktur seperti tantangan konektivitas yang belum merata di wilayah 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan) serta kurangnya pelatihan dan infrastruktur yang memadai untuk pendidik menjadi kendala yang perlu diatasi.

Untuk memaksimalkan efektivitas teknologi AI dalam pendidikan, diperlukan pengembangan infrastruktur yang merata, pelatihan bagi tenaga pengajar, dan kebijakan yang mendukung pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan demikian, teknologi AI dapat

menjadi katalisator perubahan positif dalam dunia pendidikan tanpa mengorbankan aspek penting dari proses pembelajaran.

b. Chatbot

Chatbot adalah sistem dialog manusia-komputer online dengan bahasa alami (Ferri Saputra, 2024). Chatbot umumnya digunakan untuk mengotomatisasi tugas-tugas yang berulang dan beroperasi tanpa memerlukan instruksi khusus dari manusia. Pada dasarnya, chatbot bekerja dengan menganalisis kata kunci dalam input yang diterima dan memberikan respons berdasarkan kata kunci yang paling relevan atau cocok.

Chatbot berbasis AI dirancang untuk memahami dan merespons pertanyaan dalam bahasa alami, sehingga pengguna merasa seperti berkomunikasi dengan manusia. chatbot mampu memahami berbagai variasi pertanyaan yang diajukan dan memberikan jawaban yang relevan dan akurat (Pandu Dewonoto, 2021). Dengan adanya chatbot, pertanyaan-pertanyaan rutin ini dapat diatasi secara otomatis, membebaskan waktu para da'i untuk fokus pada tugas-tugas yang lebih kompleks dan memerlukan sentuhan personal, seperti memberikan nasihat spiritual, menangani masalahmasalah keagamaan yang lebih mendalam, atau mempersiapkan materi dakwah yang lebih terstruktur dan mendalam.

Chatbot berfungsi sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran mahasiswa. Sebagai contoh, chatbot dapat memberikan informasi tambahan, menjawab pertanyaan seputar materi perkuliahan, dan menyediakan latihan soal. Dengan memanfaatkan chatbot, mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran di luar jadwal kuliah reguler dan menerima bantuan yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing, sehingga meningkatkan efektivitas belajar mereka (Rifky, 2024). Chatbot memiliki kemampuan untuk memahami dan menanggapi percakapan seperti dalam interaksi manusia melalui aplikasi pesan, situs web, dan platform lainnya. Hal ini memungkinkan chatbot untuk mensimulasikan komunikasi dua arah dengan pengguna, seolah-olah mereka sedang berinteraksi dengan manusia secara langsung.

1) Fungsi Chatbot dalam Dunia Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, chatbot mulai dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, pendamping akademik, dan media konsultasi digital. Fitriani (2022) menjelaskan bahwa penggunaan chatbot dalam dunia pendidikan dapat meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan sistem pembelajaran digital karena chatbot bersifat *on-demand* selalu tersedia kapan pun dibutuhkan. Chatbot berperan membantu peserta didik memperoleh penjelasan atau bimbingan terkait materi pelajaran tanpa harus menunggu kehadiran dosen atau tutor.

Pemanfaatan chatbot dalam pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa fungsi utama.

- 1) Fungsi informatif, yaitu chatbot digunakan untuk memberikan informasi tentang jadwal kuliah, prosedur akademik, atau penjelasan konsep-konsep dasar mata pelajaran.
- 2) Fungsi edukatif, di mana chatbot berperan memberikan penjelasan materi pelajaran, latihan soal, dan umpan balik secara otomatis.
- 3) Fungsi konsultatif, yaitu chatbot berfungsi sebagai *virtual assistant* bagi mahasiswa yang ingin bertanya seputar tugas, karier, atau bahkan persoalan pribadi yang membutuhkan panduan moral.
- 4) Fungsi reflektif, yakni chatbot dapat membantu pengguna melakukan refleksi atas pengetahuan yang telah diperoleh dengan cara memberikan pertanyaan balik untuk memperdalam pemahaman.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, fungsi-fungsi tersebut memiliki relevansi yang kuat. Chatbot dapat digunakan untuk membantu mahasiswa memahami ayat Al-Qur'an, hadis, atau kaidah fiqih melalui dialog sederhana namun ilmiah. Misalnya, mahasiswa dapat bertanya: "Apa hukum menggunakan teknologi AI dalam Islam?" atau "Bagaimana pandangan Islam tentang etika media sosial?" Melalui algoritma NLP, chatbot dapat menelusuri sumber-sumber keislaman yang sah dan memberikan jawaban berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Dengan demikian, chatbot menjadi media pembelajaran yang mampu mempertemukan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi modern.

Selain itu, chatbot juga mendorong terbentuknya pembelajaran mandiri (*self-directed learning*), di mana mahasiswa berperan aktif dalam mencari jawaban dan memecahkan masalah keagamaannya. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan kemandirian berpikir (*tafaqquh fid-din*), yaitu upaya memahami agama secara mendalam dan bertanggung jawab. Chatbot dapat menjadi jembatan antara keingintahuan intelektual mahasiswa dan sumber keilmuan Islam yang luas

2) Chatbot Berbasis AI sebagai Media Pembelajaran Keislaman

Pemanfaatan chatbot berbasis AI dalam konteks pendidikan Islam membawa paradigma baru dalam penyebaran ilmu agama. Hasan (2023) menegaskan bahwa integrasi teknologi AI dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari strategi dakwah kontemporer yang mampu memperluas jangkauan pembelajaran keagamaan. Melalui

chatbot, mahasiswa dapat mengakses pengetahuan Islam kapan pun dan di mana pun, tanpa terbatas oleh waktu atau tempat.

Chatbot AI memiliki keunggulan dalam hal kemampuan beradaptasi terhadap tingkat pengetahuan pengguna. Misalnya, ketika mahasiswa mengajukan pertanyaan sederhana tentang tata cara wudhu, chatbot akan memberikan jawaban praktis yang disertai dalil. Namun, jika mahasiswa bertanya lebih mendalam tentang perbedaan pendapat ulama mengenai hukum tertentu, chatbot akan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan ilmiah. Dengan demikian, sistem ini dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai kebutuhan pengguna, sebagaimana prinsip *personalized learning* dalam teori pendidikan modern.

Selain itu, chatbot berbasis AI juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai spiritual mahasiswa di tengah derasnya arus globalisasi digital. Keberadaan chatbot keislaman dapat membantu mahasiswa mendapatkan pemahaman agama yang benar tanpa harus bergantung pada sumber-sumber informasi yang tidak terverifikasi di internet. Sebagaimana dikemukakan oleh Syahrial (2022), banyak mahasiswa yang mencari jawaban keislaman melalui media sosial atau blog pribadi yang tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat. Dengan adanya chatbot berbasis AI yang dikembangkan berdasarkan sumber Islam otentik seperti kitab tafsir, hadis sahih, dan pendapat ulama muktabar maka keakuratan informasi keagamaan dapat lebih terjamin.

Selain fungsi edukatif, chatbot juga memiliki dimensi dakwah. Dalam perspektif Islam, dakwah tidak hanya dilakukan melalui mimbar atau ceramah, tetapi juga dapat dilakukan melalui media digital yang interaktif. Chatbot AI dapat berfungsi sebagai *da'i digital* yang menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam melalui bahasa yang santun dan mudah dipahami oleh generasi muda. Bentuk dakwah seperti ini sangat efektif bagi mahasiswa yang lebih akrab dengan teknologi dibandingkan metode tradisional. Oleh karena itu, pengembangan chatbot keislaman menjadi wujud nyata dari penerapan prinsip *tabligh bil hikmah* menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijak dan sesuai konteks zaman.

3) Pemanfaatan Chatbot dalam Pendidikan Islam

Salah satu bentuk konkret penerapan AI dalam pendidikan Islam adalah pemanfaatan chatbot berbasis AI. Chatbot merupakan sistem percakapan digital yang dirancang untuk mensimulasikan interaksi manusia melalui teks atau suara dengan menggunakan algoritma pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing* atau NLP). Dalam konteks pendidikan Islam, chatbot dapat berfungsi sebagai media interaktif

yang membantu mahasiswa memperoleh informasi, memahami konsep-konsep keislaman, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar agama dengan cara yang cepat dan efisien.

Melalui chatbot berbasis AI, mahasiswa dapat menanyakan berbagai hal seputar hukum Islam (*fiqih*), sejarah peradaban Islam, tafsir Al-Qur'an, hadis, maupun permasalahan etika modern yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dari perspektif syariah. Keunggulan utama chatbot adalah ketersediaannya yang tanpa batas waktu serta kemampuannya dalam memberikan respons secara instan dan personal. Hal ini menjadikan chatbot sebagai alat bantu pembelajaran dan konsultasi yang efektif, terutama bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu untuk berkonsultasi langsung dengan dosen atau ustaz.

Dalam penelitian Fitriani (2022), disebutkan bahwa penggunaan chatbot dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa karena mereka dapat mengakses informasi kapan pun dibutuhkan. Chatbot juga dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai topik keislaman secara bertahap dan sistematis. Melalui fitur percakapan yang interaktif, chatbot mampu menyesuaikan gaya bahasa dan tingkat kesulitan jawaban sesuai dengan kebutuhan pengguna, sehingga interaksi yang terjadi terasa lebih alami dan personal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pemanfaatan chatbot berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dalam menjawab pertanyaan keislaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Kerinci. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta persepsi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan teknologi AI dalam konteks pendidikan agama Islam (Creswell, 2016; Moleong, 2021). Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa sebagai pengguna langsung chatbot dan dosen sebagai pihak yang menilai relevansi serta dampak penggunaannya terhadap pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan pengalaman, keterlibatan, dan kemampuan informan dalam menggunakan chatbot AI untuk tujuan akademik (Sugiyono, 2022).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta didukung oleh data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber digital yang relevan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi,

sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, member check, serta diskusi sejawat guna memastikan objektivitas dan validitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan chatbot berbasis *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Kerinci telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar di era digital. Chatbot digunakan sebagai media bantu dalam memahami konsep-konsep keislaman, seperti fikih, tafsir, hadis, dan isu-isu kontemporer dalam Islam. Mahasiswa menilai chatbot sebagai sarana praktis yang mampu memberikan jawaban cepat ketika mereka mengalami kesulitan memahami materi perkuliahan. Dalam konteks ini, chatbot berfungsi sebagai rujukan awal (*entry point*) untuk memperoleh pemahaman dasar sebelum mahasiswa melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap sumber keislaman yang otoritatif.

Wawancara dengan salah seorang mahasiswa, Kafila, mengungkapkan bahwa chatbot sering digunakan untuk mencari gambaran awal mengenai materi tafsir dan hadis. Namun, ia menegaskan bahwa hasil dari chatbot tidak langsung dijadikan rujukan utama, melainkan bahan awal untuk diverifikasi melalui buku ajar atau penjelasan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap kritis terhadap teknologi AI, yaitu dengan memposisikannya sebagai alat bantu yang bersifat komplementer, bukan pengganti sumber otoritatif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Okonkwo dan Ibijola (2020) yang menyebutkan bahwa chatbot dalam pendidikan berfungsi sebagai *supportive learning tool* yang mempercepat akses informasi, namun tetap membutuhkan pendampingan akademik untuk memastikan akurasi isi.

Observasi lapangan memperkuat temuan tersebut. Dalam salah satu diskusi kelompok belajar, mahasiswa menggunakan chatbot untuk mencari dasar hukum jual beli online dalam Islam. Chatbot memberikan jawaban yang cukup komprehensif dengan menyebutkan ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan umum, namun tanpa mencantumkan nomor ayat atau sanad hadis secara spesifik. Diskusi yang terjadi setelahnya menunjukkan bahwa chatbot mampu merangsang interaksi akademik dan meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam menganalisis sumber hukum Islam. Dengan demikian, chatbot berperan dalam mendorong *active learning* melalui kemudahan akses informasi dan peningkatan rasa ingin tahu.

Namun, beberapa mahasiswa masih meragukan keakuratan informasi yang diberikan chatbot. Syahron, misalnya, menyebut bahwa meskipun chatbot memudahkan dalam pencarian

pendapat ulama, bahasa yang digunakan sering kali terlalu umum dan tidak menyertakan sumber primer yang lengkap. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa AI belum sepenuhnya mampu menggantikan peran verifikasi akademik yang selama ini dijalankan oleh dosen atau peneliti keislaman. Hal serupa juga disampaikan oleh Fauzan, yang menyatakan bahwa chatbot sulit dijadikan rujukan akademik karena tidak menyediakan data spesifik seperti halaman kitab atau nama ulama secara rinci. Hasil ini mendukung penelitian Pranowo (2023), yang menyebutkan bahwa penggunaan chatbot AI dalam konteks pendidikan agama memerlukan pengawasan akademik untuk menjaga akurasi dan validitas konten keislaman.

Temuan lain memperlihatkan bahwa mahasiswa juga menggunakan chatbot untuk menjawab pertanyaan keislaman yang bersifat praktis dan kontekstual. Mahasiswa bernama Anadhia, misalnya, mengaku sering menanyakan hukum penggunaan kosmetik tertentu melalui chatbot. Meskipun demikian, ia tetap membandingkan jawaban yang diperoleh dengan sumber resmi seperti situs fatwa MUI. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengembangkan kecerdasan digital religius, yakni kemampuan memanfaatkan teknologi modern tanpa mengabaikan otoritas keagamaan tradisional. Dengan kata lain, terjadi proses adaptasi antara nilai-nilai keislaman dan kemajuan teknologi, yang menggambarkan bentuk *religious digital literacy* di kalangan mahasiswa (Almunadi, 2024).

Selain berperan sebagai sumber informasi, chatbot juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. Salsabila, salah satu informan, mengaku lebih berani mengemukakan pendapat di kelas setelah mendapatkan penjelasan awal dari chatbot. Jawaban yang disajikan dalam bahasa sederhana membantu mahasiswa memahami topik lebih cepat sebelum berdiskusi dengan dosen. Fenomena ini menunjukkan bahwa chatbot turut mendukung *student-centered learning*, di mana mahasiswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran (Roos, 2018).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan epistemologis antara jawaban chatbot dan referensi klasik. Dalam mata kuliah *Ulumul Qur'an*, misalnya, jawaban chatbot tentang larangan riba cenderung mengambil sudut pandang moderat dan kontekstual, yang tidak selalu sejalan dengan tafsir klasik. Kondisi ini menimbulkan dilema akademik di kalangan mahasiswa, karena mereka harus menyeimbangkan antara interpretasi modern berbasis data digital dan tafsir tradisional yang bersumber dari ulama otoritatif. Oleh karena itu, penggunaan chatbot perlu dibarengi dengan literasi kritis agar mahasiswa mampu membedakan antara informasi populer dan pengetahuan keislaman yang valid.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan chatbot berbasis AI dalam menjawab pertanyaan keislaman mahasiswa PAI di IAIN Kerinci memiliki

nilai fungsional dan edukatif, meskipun masih menyisakan tantangan dalam aspek akurasi dan validitas sumber. Chatbot membantu mahasiswa memperoleh informasi secara cepat, meningkatkan motivasi belajar, serta memperluas wawasan terhadap isu-isu keislaman kontemporer. Namun, keberadaannya belum dapat menggantikan peran pendidik dan literatur keagamaan tradisional sebagai sumber utama kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, integrasi chatbot dalam pembelajaran keislaman perlu diarahkan pada model *blended religious learning* yakni kolaborasi antara kecanggihan teknologi AI dengan bimbingan akademik yang berlandaskan nilai-nilai Islam

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan chatbot berbasis *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Kerinci telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran modern. Chatbot berfungsi sebagai sarana bantu dalam memahami materi keislaman seperti fikih, tafsir, dan hadis serta memberikan akses informasi cepat dan praktis. Namun, penggunaannya lebih bersifat komplementer daripada otoritatif, karena mahasiswa tetap melakukan verifikasi melalui literatur klasik dan bimbingan dosen. Meskipun mampu meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri mahasiswa, chatbot masih memiliki keterbatasan dalam hal akurasi dan kejelasan sumber. Mahasiswa menyadari hal ini dan menggunakannya secara kritis sebagai rujukan awal. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital religius agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak tanpa mengaburkan otoritas keilmuan Islam. Dengan demikian, integrasi chatbot dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan pada model *blended religious learning* yang memadukan kecanggihan AI dengan bimbingan akademik dan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Rahman Ramadhan. (2023). *Artificial Intelligence dan Pembelajaran Adaptif di Pendidikan Islam*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 5(2), 115–129.
- Aflah, M. (2024). *ChatGPT dalam Pendidikan Tinggi: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Ilmiah Teknologi dan Inovasi Pendidikan, 9(1), 42–57.
- Ahmad Yani. (2024). *Sejarah dan Perkembangan Artificial Intelligence*. Jakarta: Prenada Media.
- Alfinnas. (2018). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 3(1), 77–89.

- Al-Jabiri, S. (2023). *Epistemologi Keilmuan Islam di Era Kecerdasan Buatan*. Jurnal Filsafat Islam, 10(2), 91–104.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwivedi, Y. K., et al. (2023). *ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models*. International Journal of Information Management, 71, 102642.
- Fadhli, R. (2023). *Dampak Penggunaan Chatbot terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Digital, 8(1), 13–27.
- Faiz, M. (2023). *Etika Digital dalam Pemanfaatan Teknologi AI di Pendidikan Islam*. Jurnal Etika dan Teknologi Islam, 4(2), 55–68.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Kukulska-Hulme, A. (2020). *Will Mobile Learning Change Language Learning?*. ReCALL, 32(2), 162–177.
- Kumar, P., & Singh, A. (2021). *AI-Driven Personalized Learning in Higher Education*. Journal of Educational Technology Research, 49(3), 411–428.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mohanty, S., Gupta, A., & Sahoo, D. (2023). *Artificial Intelligence and Human Learning Dynamics*. Springer.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mufrih Almunadi. (2024). *Pendidikan Islam dan Revolusi Digital 5.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasr, S. H. (2021). *Islam and the Challenge of Modern Science*. Islamic Studies Review, 59(2), 201–218.
- Okonkwo, C. W., & Ade Ibijola, E. (2020). *Chatbots Applications in Education: A Systematic Review*. Computers and Education: Artificial Intelligence, 1, 100002.
- Pranowo, A. (2023). *Risiko Disinformasi Keagamaan melalui Platform AI*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 11(1), 22–34.
- Qomar, M. (2020). *Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan di Era Digitalisasi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 56–70.
- Roos, V. (2018). *Digital Learning in the 21st Century*. Education Journal, 12(4), 210–224.
- Russell, S., & Norvig, P. (2022). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Pearson.

- Salsabila, N., Rahmadani, L., & Hidayah, S. (2022). *Hoaks Keagamaan di Era Digital dan Upaya Mitigasinya*. Jurnal Komunikasi dan Dakwah, 14(2), 97–111.
- Sihaloho, F. A., & Napitupulu, Z. (2024). “Use of Artificial Intelligence in Education in Indonesia: Literature Review”. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2023). *AI and the Future of Learning: Ensuring Inclusion and Equity*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yuntaful, D., Rahmawati, S., & Prasetyo, A. (2023). *AI-Based Learning Models and Educational Transformation*. Jurnal Teknologi Pembelajaran, 8(2), 55–68.